

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor perekonomian terbesar di Indonesia dan juga merupakan sektor dengan pertumbuhan paling dinamis dalam pembangunan Indonesia yang berperan dalam proses pembangunan daerah dengan membantu meningkatkan pendapatan suatu daerah atau masyarakat. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan devisa terbesar bagi Indonesia, jika dibandingkan dengan sumber daya alam yang tidak terbarukan, maka sektor pariwisata tidak terbatas dan tidak dapat habis.

Dengan perolehan devisa yang cukup besar dari sektor pariwisata, seperti yang dipaparkan oleh Sandiaga Salahuddin Uno pada per triwulan III-2023, nilai tambah ekonomi kreatif telah mencapai Rp. 1.054 triliun atau sekitar 82% dari target sebesar Rp. 1.279 triliun yang diperoleh dari pariwisata.¹ Melihat pesatnya perkembangan disektor pariwisata, maka semua potensi alam maupun budaya yang dimiliki harus dikembangkan dengan baik lagi agar bisa dimanfaatkan sebagai pemasukan besar bagi devisa negara maupun bagi desa wisata itu sendiri. Potensi ini memerlukan pengelolaan yang lebih baik dan berkelanjutan agar pariwisata dapat memberikan dampak yang baik

¹ <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7798/optimistis-sektor-pariwisata-capai-target-devisa?lang=1>

bagi daerah wisata terutama masyarakat. Dalam pelaksanaan tujuan pembangunan, seluruh potensi alam harus digali, dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dalam memajukan sektor pariwisata, usaha yang dilakukan pemerintah adalah dengan merancang program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 dan memberikan penghargaan kepada Desa Wisata yang terpilih sebagai nominasi terbaik, baik itu dalam kebersihan, objek wisatanya sendiri dan lain-lainnya. Selain itu pada program ini, pemerintah juga memberikan bantuan berupa pendanaan bagi setiap Desa Wisata yang terdaftar di Kemenparekraf. Program tersebut melibatkan 1.831 desa wisata di 34 provinsi seluruh Indonesia yang mendaftar dan menjadi peserta dalam ajang ADWI 2021. Dari jumlah tersebut, 50 besar desa wisata mendapat penghargaan pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021. Program ini bertujuan untuk menjadi sarana mempromosikan potensi desa wisata diseluruh wilayah Indonesia. Hal ini dapat memotivasi pemerintah daerah dan desa diseluruh Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi destinasi wisata baru untuk mendukung perekonomian desa dan khususnya perekonomian nasional.²

Pada dasarnya pembangunan desa wisata merupakan bagian dari pembangunan nasional, karena apabila setiap desa telah mampu melakukan pembangunan secara mandiri maka kesejahteraan masyarakat akan mudah terwujud. Pembangunan itu sendiri pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan dapat dinikmati oleh

² <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>

masyarakat desa (Endah, 2015). Dalam proses pembangunan desa wisata pastinya sangat diperlukan partisipasi dari masyarakat dalam mendorong kesuksesan pembangunan desa wisata. Oleh karena itu masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam keberlanjutan dan kemajuan desa wisata.³ Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa (Fadil, 2013).

Desa wisata itu sendiri merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa di wilayah pedesaan dengan mengintegrasikan potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Desa wisata merupakan salah satu produk wisata yang menyajikan kehidupan pedesaan yang masih memiliki tradisi dan budaya tradisional dan beberapa faktor pendukungnya yaitu keindahan alam, kesenian, makanan khas, sistem pertanian dan kerajinan khas. Desa wisata mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan melestarikan warisan budaya dan alam.⁴ Dalam hal ini, sektor pariwisata berperan dalam membangun perekonomian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal disekitar daerah tujuan wisata.

³ <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-desa-wisata-Indonesia>

⁴ <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-sebuah-wadah-pengembangan-wilayah-dan-pemberdayaan-masyarakat/#:~:text=Desa%20wisata%20merupakan%20sebuah%20konsep,desa%20wisata%2C%20yaitu%20desa%20membangun>

Pemerintah dalam hal ini juga akan ikut andil besar dalam melakukan pembangunan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan. Peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan sangat diperlukan sehingga dapat berkembang menjadi pembangunan partisipatif. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Sidiq & Resnawaty, 2017). Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa wisata (Toharotun, 2019).

Dalam mencapai desa wisata yang baik, masyarakat diharapkan bisa berpartisipasi aktif dalam pembangunan kawasan desa wisata. Partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan masyarakat dalam membuat keputusan, perencanaan, pengelolaan pembangunan yang termasuk didalamnya melaksanakan dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan program pariwisata (Mulyan & Isnaini, 2022). Selain itu, partisipasi memberikan peran efektif bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada, mengelola kapasitas mereka sendiri, menjadi subjek pariwisata, dan juga terlibat dalam pengambilan keputusan serta perencanaan terkait pariwisata (Palimbunga, 2017).

Salah satu konsep yang bisa diterapkan untuk memanfaatkan masyarakat lokal adalah dengan mengenalkan konsep wisata berbasis masyarakat yang disebut juga dengan *Community Based Tourism*. Konsep wisata berbasis masyarakat (CBT) ini, diharapkan masyarakat mampu mewujudkan komunitas lokal yang terorganisasi

dengan baik serta *kohesif* dengan segala mekanisme dan sistem pengelolaan ketika wisata tersebut berlangsung (Suganda, 2018). Pelaksanaan konsep tersebut diharapkan dapat difasilitasi oleh pemerintah setempat serta *stakeholder* terkait yang sekiranya memiliki potensi terhadap bidang tersebut.

Banyak hal yang dapat dilakukan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan desa wisata didaerahnya seperti memberikan sosialisasi, mengadakan pelatihan, dan menyediakan sarana dan prasarana bagi masyarakat agar dapat ikut secara aktif dalam pembangunan desa wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata dapat memberikan dampak yang positif seperti adanya diversifikasi pekerjaan dan peningkatan perekonomian masyarakat, meningkatnya interaksi dan partisipasi masyarakat serta terbentuknya pandangan pentingnya pengembangan diri, dan adanya peningkatan kualitas lingkungan desa wisata (Ahsani, dkk, 2018).

Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata adalah dengan memanfaatkan desa wisata sebagai peluang untuk membuka usaha sendiri seperti berdagang, membangun tempat penginapan, menjadi pelaku wisata, menjadi juru parkir, dan juga bisa memanfaatkan kearifan lokal sebagai daya tarik bagi wisatawan sehingga bisa membantu dalam proses perkembangan desa wisata (Indrayaningtias & legowo, 2021). Hal ini sangat menunjang perkembangan desa wisata, karena adanya hal menarik yang bisa disaksikan, dinikmati, dan dirasakan oleh para wisatawan.

Pada dasarnya pariwisata memegang peranan yang sangat penting dalam membangun perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal disekitar

destinasi wisata. Pemerintah perlu membangun pariwisata yang melibatkan masyarakat secara penuh dalam segala kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan sektor pariwisata. Dengan begitu, tindakan tersebut bisa membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat membangun ekonomi masyarakat yang belum memiliki peluang untuk bekerja. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat ini salah satu contohnya adalah desa Wisata (Oka A. Yoeti, 1996).

Keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menurut Basyuni dkk (dalam Wijayanti dan Yitno. 2022) bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis nilai-nilai lokal, meliputi budaya, sejarah, alam, dan ekonomi lokal. Dalam proses perkembangan desa wisata tentunya harus mendapat dukungan dari pemerintah setempat dan masyarakat. Peran dari pemerintah daerah dalam hal ini sangatlah penting terhadap perkembangan desa wisata, pemerintah dituntut untuk menyediakan ruang bagi masyarakat agar bisa bertindak secara kreatif dan inovatif. Selain itu pemerintah juga memiliki tugas menyediakan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sarana pengembangan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan perkembangan desa wisata.

Pada dasarnya pengembangan desa wisata memperluas kesempatan kerja, meningkatkan perdagangan produk lokal, kelestarian budaya, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat desa. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk bisa berperilaku kreatif dan inovatif dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Jika masyarakat bisa memanfaatkan daerahnya sebagai desa wisata yang sekarang sudah mulai berkembang cukup baik, maka hal ini membuat

perekonomian masyarakat akan secara berangsur dapat membaik. Seperti di daerah Kenagarian Lawang menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun asing.

Diresmikannya Desa Wisata Lawang pada tahun 2019 melibatkan pemangku adat, niniak mamak, bundo kanduang, penggiat seni, elemen masyarakat, UMKM, dan para perantau dalam perencanaan agar terciptanya pariwisata berkelanjutan dan masih memperhatikan aspek kehidupan masyarakat Kenagarian Lawang. Dalam pengembangan dan pembangunan kawasan desa wisata Kenagarian Lawang dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama serta memperhatikan kesejahteraan masyarakat, sehingga segala atraksi dan objek wisata yang ditawarkan mengikutsertakan semua pihak masyarakat Kenagarian Lawang.

Desa Wisata Kenagarian Lawang merupakan salah satu tempat wisata terbaik di Indonesia dengan memperoleh penghargaan 75 besar desa wisata terbaik se-Indonesia yang diresmikan oleh direktur Kemenparekraf Indra Ni Tua menggantikan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno pada tanggal 11 Mei 2023.⁵ Hal ini tentu menjadi peluang emas bagi masyarakat dan aparat pemerintah daerah Kenagarian Lawang untuk bisa memanfaatkan kondisi lingkungannya agar membawa keuntungan secara ekonomis dan sosial agar dapat membantu kehidupan masyarakat.

Sebagai desa wisata, Kenagarian Lawang merupakan tempat wisata yang menyajikan keindahan alam, antraksi paralayang, *tracking*, *mangilang* tebu,

⁵ <https://infopublik.id/kategori/nusantara/506056/pemkab-agam-berikan-penghargaan-kepada-pengelola-objek-wisata-puncak-lawang>

merendang kacang tanah, wisata edukasi, perkebunan tebu serta kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi objek wisata yang disajikan di Kenagarian Lawang yang menjadi sumber daya tarik para wisatawan lokal maupun asing. Dengan banyaknya objek wisata yang ada di Kenagarian Lawang, tentu masyarakat harus ikut serta dalam menjaga dan melestarikan daerah mereka. Masyarakat di Kenagarian Lawang juga dituntut untuk bisa mengembangkan dan mempertahankan tradisi dan budaya sebagai salah satu modal besar dalam kemajuan desa wisata.

Sebagai sebuah destinasi wisata, agar bisa berkembang menjadi lebih baik dan dimanfaatkan secara maksimal oleh semua pihak, maka diperlukan keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarlina dan Hasniah (2021), partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Desa Namu meliputi partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata di Desa Namu, serta partisipasi masyarakat dalam memberikan masukan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan program kerja mengenai pengelolaan objek wisata. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat menjadikan masyarakat lebih interaktif dan memiliki kesiapan dalam menerima budaya baru tanpa meniru hal-hal negatif.

Dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata di Kenagarian Lawang selalu mengutamakan keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga ada istilah yang muncul dari ketua Pokdarwis dan dari sebagian masyarakat yaitu *“basamo mangko manjadi”* maksud dari ungkapan ini yaitu setiap kegiatan yang akan dilaksanakan jika dilakukan secara bersama-sama maka

kegiatan itu akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu setiap kegiatan yang ada di Kenagarian Lawang bisa berjalan dengan baik karena selalu melibatkan seluruh masyarakat mulai dari pemuda, ibu-ibu, bapak-bapak, ninik mamak, bundo kanduang, alim ulama, serta seluruh golongan yang ada di Kenagarian Lawang.

Keterlibatan masyarakat Kenagarian Lawang merupakan faktor utama dalam upaya proses pembangunan desa wisata. Proses dan tahapan yang dimaksud yaitu keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan penetapan wilayah Kenagarian Lawang sebagai desa wisata. Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun kawasan Desa Wisata Kenagarian Lawang, maka dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bernama "Pesona Panorama Puncak Lawang" pada tahun 2022. Hal ini dilakukan untuk upaya pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat terhadap pengelolaan desa wisata. Sehingga dalam hal ini, jika masyarakat dilibatkan dan adanya partisipasi dari masyarakat, maka hal tersebut akan sangat berdampak pada aspek pariwisata yang bersifat berkelanjutan. Objek wisata yang dikelola oleh Pokdarwis dan bukan kepemilikannya swasta seperti wisata *Kilangan Tebu*, wisata pertanian, wisata perkebunan, wisata tradisi masyarakat, wisata adat, dan kegiatan sehari-hari masyarakat lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kawasan desa wisata dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Lawang. Masyarakat ikut dalam kegiatan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, menerima manfaat, dan evaluasi yang dilakukan untuk pembangunan kawasan desa wisata. Menurut Cohen dan Uphoff 1980 (dalam Safitri dkk, 2022),

masyarakat dapat mengambil peran dalam program yang dilaksanakan di daerah mereka dengan mengikuti setiap tahap dalam pelaksanaan program pembangunan diantaranya partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan program, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam mengevaluasi pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan.

Faktor pendukung dari partisipasi masyarakat untuk ikut dalam program yang dilaksanakan dapat dilihat dari adanya kesempatan masyarakat menyadari kondisi lingkungan mereka yang dapat memberikan peluang untuk berpartisipasi, adanya kemauan, dorongan, atau motivasi yang menumbuhkan rasa minat dan sikap mereka untuk berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan. Selain itu, adanya kemampuan atau kesadaran pada diri masyarakat untuk berpartisipasi baik berupa pikiran, tenaga, waktu, sarana dan bahkan material lainnya (Hamid, 2018:165).

Dalam hal ini, partisipasi masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk jangka panjang yang memperhatikan semua aspek mulai dari ekonomi, wisata, dan terutama aspek kemasyarakatan yang menjadi perhatian penting dalam mengembangkan desa wisata Kenagarian Lawang. Konsistensi dalam pemanfaatan potensi-potensi kepariwisataan tidak terlepas dari program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut (Munawar, 2011), memiliki tiga aspek yang saling berhubungan diantaranya *enabling*, potensi yang dimiliki oleh masyarakat harus memiliki ruang untuk berkembang, *empowering* yaitu potensi yang telah ada terus diperkuat dengan langkah-langkah nyata, *protecting* yaitu memberikan perlindungan dan mengedepankan

kepentingan masyarakat lemah. Tentunya hal ini bukan hanya kewajiban pemerintah daerah saja dalam memperhatikan pembangunan kawasan wisata, akan tetapi pembangunan desa wisata Kenagarian Lawang juga sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan wisata didaerahnya.

Kemajuan desa wisata ini memberikan dampak yang cukup baik bagi kehidupan masyarakat mulai dari segi ekonomi, tradisi, adat dan budaya, bagi lingkungan, dan bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Akan tetapi dampak ekonomi yang muncul karena adanya desa wisata tergolong tidak menyeluruh, dampak ekonomi ini hanya dirasakan oleh masyarakat yang berada di sekitar objek wisata. Selain itu dampak yang muncul karena dibentuknya pokdarwis adalah sifat kecemburuan dan merasa tidak diperlakukan adil bagi sebagian masyarakat. Hal ini disebabkan karena pembagian kunjungan wisata ke daerah kegiatan masyarakat yang dirasa belum adil bagi masyarakat. Hal ini perlu ditinjau lagi oleh pihak nagari dan pengelola pariwisata agar dampak seperti ini bisa diatasi dan ditanggulangi agar perkembangan desa wisata Kenagarian Lawang bisa berjalan dengan lancar.

Secara keseluruhan semua yang ada di desa wisata Kenagarian Lawang sekarang tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat dalam mendukung dan ikut aktif dalam pembangunan serta pengembangan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat dalam segala kegiatan yang dilakukan di Kenagarian Lawang untuk mendukung kemajuan desa wisata merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk pembangunan desa wisata yang sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pada penelitian terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata

Kenagarian Lawang akan melihat bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pembangunan desa wisata.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, dijelaskan bahwa pembangunan desa wisata yang ditetapkan oleh pemerintah diharapkan dapat membawa kemajuan dalam berbagai program pembangunan dan juga keterlibatan masyarakat didalamnya, menerapkan strategi pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat dengan kearifan lokal yang ada didaerah wisata. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata yang permasalahan dalam penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata Kenagarian Lawang?
2. Bagaimana dampak perkembangan kawasan desa wisata terhadap kehidupan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat Kenagarian Lawang dalam pembangunan kawasan desa wisata. Selain itu peneliti juga bertujuan untuk mengetahui dampak dari perkembangan kawasan desa wisata terhadap kehidupan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam mengetahui permasalahan dan apa yang hendak diteliti, maka penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dalam membahas terkait pembangunan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Sehingga dari hasil penelitian ini bisa mempermudah pembaca dalam memahami pentingnya partisipasi masyarakat dalam membangun kawasan desa wisata.
- b. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman terhadap kajian tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan kawasan desa wisata.

1. Manfaat Praktis

- a. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi segala pihak, khusus bagi pemerintahan Kenagarian Lawang agar bisa membuat keputusan atau kebijakan terkait masyarakat di desa wisata. Penelitian ini juga penting dilakukan demi perkembangan desa wisata yang ada di Kenagarian Lawang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan pembangunan kawasan desa wisata tentu tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang ikut berperan aktif dalam melaksanakan pembangunan dan

pengembangan desa wisata. Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya juga menyebutkan bahwa salah satu elemen penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam masyarakat lokal yaitu dengan melibatkan mereka dalam proses pembangunan, mulai dari melibatkan mereka dari proses perencanaan sampai pada proses pemeliharaan destinasi wisata. Karena partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata merupakan salah satu faktor keberhasilan pengembangan sebuah destinasi pariwisata berkelanjutan (Wibowo & Lutfi, 2023). Selain dari penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Lutfi, banyak lagi para peneliti yang meneliti terkait pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Oleh karena itu berikut hasil kajian literatur peneliti terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti buat diantaranya :

Literatur pertama adalah artikel dari Ahmad Syahroni yang berjudul “Dinamika Adaptasi Masyarakat Wonoleho di Ekowisata Mangrove Wonoleko Desa Wonoleho Kecamatan Lungkut Surabaya”. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, strategi adaptasi pengelolaan mangrove adalah dengan membuat rencana pengembangan ekowisata. Masyarakat Wonoreho membangun lembaga dan kelompok yang bertujuan tidak hanya untuk beradaptasi dengan wilayah masing-masing tetapi juga untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata. Selain itu, Syahroni juga menyampaikan inisiatif lainnya adalah dengan penguatan UMKM disekitar kawasan ekowisata mangrove. Kegiatan dan proses adaptasi yang dilakukan oleh berbagai sektor juga tampaknya berdampak pada kelompok lain, karena kegiatan ekowisata juga mengganggu kegiatan pertanian. Oleh sebab itu, dalam pengembangan ekowisata

mangrove perlu dilibatkan masyarakat didalamnya agar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan ekowisata tidak berdampak buruk bagi sektor lainnya seperti pertanian.

Selain dari tulisan diatas, Andi dan Yudha juga melakukan penelitian terkait *”Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah)”*.

Penelitian Andi dan Yudha ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang fokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan, mereka menemukan bahwa partisipasi dalam komunitas masyarakat dimulai dari pengambilan keputusan, partisipasi dalam kegiatan, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi dalam pengerahan sumber daya manusia, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Dalam penelitiannya, Andi & Yudha menjelaskan partisipasi masyarakat Desa Masmas sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, pada tahap ini masyarakat ikut serta dalam kegiatan rapat yang ada di Desa Masama. Dalam rapat tersebut masyarakat ikut berdiskusi, memberikan sumbangan pemikiran, saran ataupun penolakan terhadap program atau kegiatan yang kedepankan.
2. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan, dalam melakukan kegiatan yang merupakan hasil dari keputusan yang sudah disetujui bersama, masyarakat Desa Masmas melaksanakan kegiatan itu dengan penuh tanggung jawab dan juga kompak dalam berupaya menata desanya dengan baik. Mulai dari membangun pintu gerbang wisata sampai dengan menata persawahan

dengan seindah mungkin agar menjadi nilai tambah dari daya tarik wisata yang disajikan.

3. Partisipasi seluruh kalangan masyarakat, dalam keterlibatan masyarakat ini melibatkan pemuda yang bisa berbahasa Inggris untuk menjadi pemandu wisata, dan juga petani diberdayakan mengajarkan kegiatan bertani kepada para wisatawan, dan kelompok pengrajin yang memperagakan proses pembuatan tas rotas. Selain itu berbagai kegiatan budaya lokal, seperti nyongkolan dan acara keagamaan, turut menarik perhatian wisatawan. Selain itu, industri keripik bongkol pisang dan gubuk sayur menjadi daya tarik tambah. Media sosial, terutama portal Jurnalisme Kampung, berperan penting dalam mempromosikan Desa Masmas.
4. Partisipasi dalam evaluasi, partisipasi dalam tahap ini melibatkan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan atau program, dengan tujuan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di kegiatan berikutnya. Studi banding ke desa wisata lain menjadi bentuk evaluasi untuk membandingkan kekurangan dan kelebihan dengan desa Masmas, melibatkan pihak pengelola dan Karang Taruna yang memberikan masukan untuk pengembangan, terutama dalam menjual nilai budaya masyarakat kepada wisatawan.
5. Partisipasi menikmati hasil, pada tahap ini merupakan suatu keberhasilan yang diukur keuntungan dan peningkatan output yang dirasakan oleh masyarakat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Masmas

dianggap berhasil dan membawa dampak positif pada ekonomi lokal, terutama bagi masyarakat yang bekerja disektor wisata. Partisipasi masyarakat Desa Masmas dinilai sangat baik dilihat dari keterlibatan masyarakat dari tahap pengambilan keputusan sampai pada tahap evaluasi sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berdampak positif pada pengembangan wisata dan ekonomi masyarakat.

Penelitian selanjutnya berfokus pada adaptasi masyarakat lokal. Judul penelitiannya yaitu “*Adaptasi Masyarakat Lokal Terkait Pembangunan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu (Studi Kasus Desa Apar, Kota Pariaman)*” yang ditulis oleh Ridwan. Penelitian ini membahas mengenai adaptasi masyarakat Desa Apar, dimana masyarakatnya manerima dan mengikuti semua perkembangan yang ada didesa mereka terkait pembangunan kawasan ekowisata penyu. Masyarakat memanfaatkan destinasi wisata dengan mendirikan tempat perdagangan, menjadi penjaga taman dilokasi ekowisata, dan memulai jasa penyewaan perahu untuk wisatawan. Ridwan juga menyampaikan bahwa inisiatif lain yang dilakukan oleh masyarakat desa Apar adalah dengan ikut serta menjadi relawan dalam kegiatan konservasi penyu yang dilakukan oleh pengelola ekowisata dan pemerintah daerah. Pembangunan ekowisata penyu tidak hanya membawa perubahan pada lingkungan fisik masyarakat setempat, namu juga pada perubahan psikologis (Ridwan, 2016).

Literatur berikutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Ida Bagus Mantra dan Pande Made Kutanegara yang berjudul “*Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Ubud Bali*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

komparatif. Temuan mereka menunjukkan semakin intensif kontak antara budaya yang berbeda, melalui proses difusi atau akulturasi sehingga makin besar percepatan perubahan budaya dalam masyarakat. Namun bagaimanapun intensnya kontak budaya tersebut, perubahan tetap tidak terjadi secara menyeluruh dan serentak, melainkan melalui proses seleksi dan tahapan adaptasi tergantung pada daya adaptasi dukungan budaya yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, mereka juga menyatakan bahwa ada beberapa aspek sosial budaya dalam penelitian ini, yang pertama adalah budaya gotong royong, yang kedua organisasi sosial tradisional dan non-tradisional, dan yang ketiga bidang seni. Dari ketiga aspek diatas terlihat bahwa perubahan akibat pariwisata memang benar-benar terjadi di Desa Apar khususnya dipusat desa dan kawasan Peri-Peri, namun desa-desa disekitarnya masih belum terlihat perubahan yang terjadi. Dalam penelitian ini wisata Desa Apar berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Keikutsertaan masyarakat terlihat dari kreatifitas dan keahlian mereka dibidangnya masing-masing seperti bekerja sebagai seniman tradisional dan sebagai penyedia jasa. Dengan banyaknya peluang kerja masyarakat menerima manfaat atau pengaruh yang positif terhadap kehidupan sosial budayanya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Made Heny Urmila Dewa, dkk. Dengan judul "*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*". Tulisan ini membahas keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Jatiluwih. Di dalamnya terdapat analisis yang cukup mendalam tentang keterlibatan masyarakat dari berbagai, mulai dari tahap awal perencanaan hingga tahap evaluasi, serta kesenjangan yang terjadi dalam partisipasi

tersebut. Keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan wisata bertujuan untuk mendorong pengembangan kawasan wisata, dengan melibatkan semua kalangan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam penelitian ini juga membahas terkait pembangunan kawasan wisata berbasis masyarakat (community-based tourism-CBT) dalam mengembangkan kawasan wisata. CBT diartikan sebagai keterlibatan masyarakat secara langsung dalam ide, pengelolaan, dan manfaat dari kegiatan pariwisata. Desa wisata merupakan implementasi dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Desa wisata diharapkan menjadi acuan dalam pemerataan pembangunan yang sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Sehingga pariwisata membawa nilai yang baik secara budaya tanpa mengganggu keaslian budaya pedesaan. Partisipasi masyarakat lokal dijelaskan sebagai faktor kunci dalam pengembangan desa wisata. Peran mereka sebagai pelaku penting dalam seluruh tahapan pengembang kawasan wisata, termasuk perencanaan, pengawasan, dan implementasi, sama pentingnya dengan peran pemerintah dan sektor swasta.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Srilian Laxmiwaty Dai, dengan judul *"Eksistensi Sulaman Karawo dalam Menunjang Pariwisata Gorontalo"*. Dalam tulisannya, Srilian juga menjelaskan terkait komodifikasi budaya dalam konteks pemasaran kepariwisataan. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa pemasaran adalah upaya untuk menciptakan nilai dari suatu penawaran kepada pelanggan dengan tujuan untuk menciptakan proses tukar menukar yang menguntungkan baik bagi produsen maupun konsumen. Selanjutnya, tulisan tersebut memperkenalkan konsep

komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya adalah perubahan pada budaya di mana unsur-unsur budaya seperti musik, film, dan seni dijadikan sebagai komoditas yang dikomersialisasi oleh industri budaya. Proses ini terjadi akibat kemajuan industri budaya dalam era kapitalisme, di mana budaya dipandang sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan masyarakat, sehingga industri campur tangan dalam produksinya. Pengaruh dari komodifikasi budaya dalam kepariwisataan juga diperjelas. Terdapat penjelasan mengenai dampak positif dan negatifnya. Di satu sisi, komodifikasi budaya membawa peningkatan perekonomian, membuka lapangan kerja, melestarikan budaya, dan memperkenalkan identitas daerah. Namun, di sisi lain, terdapat kritik terhadap degradasi nilai-nilai budaya, kehilangan autentisitas, dan melunturkan kesakralan budaya itu sendiri. Tulisan juga menyinggung mengenai kasus Karawo, di mana budaya tersebut mengalami proses komodifikasi sebagai daya tarik pariwisata. Kain sulaman Karawo menjadi objek yang diminati oleh wisatawan, meningkatkan permintaan dan mengalami perubahan motif untuk menarik minat wisatawan. Karawo juga digunakan sebagai seragam sekolah dan kantor oleh masyarakat setempat serta diminati oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan*" ditulis oleh Okta Hadi Cahyono. Dalam tulisannya ini menjelaskan tentang strategi pembangunan pariwisata Indonesia yang dinyatakan dalam UU No 25 tahun 2000 yang membahas Terkait Perencanaan Nasional Pariwisata. Salah satu upaya yang ditekankan adalah mengembangkan pariwisata berbasis keterlibatan masyarakat (*Community Based Tourism*). Tujuan dari pendekatan

ini adalah menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek sekaligus obyek pembangunan, yang membawa dampak positif terhadap perekonomian, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Tulisannya mengaitkan pengembangan pariwisata berbasis komunitas dengan berbagai penelitian yang menunjukkan dampak positifnya, terutama dalam bidang ekonomi. Namun, disebutkan pula bahwa penelitian yang mengevaluasi dampak budaya dari kegiatan ekonomi pariwisata, khususnya di wilayah pariwisata pedesaan, masih terbatas. Pengembangan kawasan wisata ini diarahkan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, dampaknya juga menciptakan perubahan sosial dan budaya, yang kadang-kadang menimbulkan masalah sosial baru dalam masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Margodadi, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman, yang merupakan Desa Wisata Budaya Grogol. Penelitian ini menyoroti terciptanya komunitas masyarakat akibat berkembangnya pariwisata, mengidentifikasi respon masyarakat terhadap komunitas yang terbentuk, dan mengukur kapasitas komunitas dalam mengembangkan pariwisata pedesaan. Secara keseluruhan, tulisan tersebut menyoroti pentingnya pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan dampaknya pada berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, sambil menekankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai dampak budaya dari kegiatan ekonomi pariwisata di pedesaan.

F. Kerangka Pemikiran

Pariwisata saat ini merupakan industri yang cukup menjanjikan dalam perolehan pendapatan secara ekonomis bagi daerah wisata dan bagi masyarakat, hal ini

disebabkan karena pariwisata bersifat tidak terbatas dan tidak akan pernah habis. Dalam ilmu Antropologi, pariwisata dikatakan sebagai fenomena sosial-budaya yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sehingga pariwisata memberikan peluang kepada masyarakat untuk memperoleh berbagai manfaat dengan menawarkan berbagai macam barang dan jasa yang disebut dengan produk wisata. Produk wisata yang dimaksud disini terdiri dari tiga jenis yaitu, daya tarik daerah tujuan wisata, fasilitas di daerah tujuan wisata, kemudahan atau akses menuju daerah wisata (Pujaastawa, 2007).

Keberadaan pariwisata ditunjang oleh pembangunan terhadap fasilitas guna memperkuat suatu daerah menjadi destinasi tujuan wisata yang nyaman untuk dikunjungi. Keberadaan pariwisata saat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi daerah wisata. Dalam mencapai hal ini, pembangunan fasilitas pariwisata sangat perlu diperhatikan karena jika pembangunan yang dilakukan baik maka itu akan berdampak baik bagi pendapatan dan perkembangan desa serta masyarakat. Pembangunan kawasan wisata akan mendorong munculnya peluang kerja bagi masyarakat dan menjadi salah satu pendapat bagi masyarakat dan pemerintah daerah setempat (Munawaroh, 2017).

Menurut Colleta (dalam Effendi, 2007:5), pembangunan dipahami sebagai perubahan positif pada kualitas dan tingkat eksistensi manusia. Pembangunan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup, kualitas hidup, dan martabat manusia. Tujuan pembangunan secara keseluruhan adalah mewujudkan bangsa yang lebih makmur baik lahiriah

maupun batin sebagai landasan bagi tahap pembangunan selanjutnya menuju masyarakat adil dan makmur. Untuk mencapai tujuan dari pembangunan diawali dengan proses perencanaan yang baik untuk mengembangkan strategi yang optimal dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, cara yang dilakukan agar pembangunan terlaksana dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan maka keterlibatan diperlukan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan (Mahi dan Trigunarso, 2017).

Pembangunan desa wisata ini perlu mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah daerah serta seluruh masyarakat agar tercapai perkembangan desa yang lebih baik. Selain itu diperlukan juga kolaborasi masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah desa sehingga pembangunan kawasan wisata bisa terwujud dengan baik. Dalam hal ini, keikutsertaan atau partisipasi dari masyarakat sangatlah penting karena pembangunan desa wisata akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Desa wisata dapat berkembang dengan baik jika masyarakat atau pemerintahnya dapat memperhatikan beberapa aspek penting yaitu ekonomi, politik, perilaku masyarakat, yang berpengaruh terhadap penanaman modal dalam usaha kepariwisataan. Walaupun sifatnya sementara dan penyesuaiannya cukup lama, hal ini dapat menimbulkan kemunduran atau kemajuan dalam bidang pariwisata. Kemunduran itu dapat berupa kemunduran dalam bidang industri pariwisata, tetapi juga dapat terjadi pada bidang penunjang lainnya, yaitu perusahaan atau usaha yang bergantung pada industri pariwisata (Oka A. Yoeti, 1982).

Masyarakat menurut Emile Durkheim didefinisikan sebagai kenyataan dimana kehidupan masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang saling berhubungan satu sama lain dan menjadikannya sebagai satu kesatuan yang terpadu. Sedangkan menurut Roucek dan Waren, masyarakat itu merupakan kelompok manusia yang memiliki kesadaran bersama, mereka membuat pemukiman di daerah yang sama, dan sebagian besar masyarakatnya memperlihatkan adanya adat dan kebiasaan dalam beraktivitas yang sama pula (dalam Bambang 2014: 39)

Tindakan yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam berpartisipasi di bidang pembangunan wisata adalah mulai dari ikut serta dalam menyumbangkan pemikiran, membuat kebijakan, tenaga, dan dalam keterampilan dan kemahiran. Pelibatan masyarakat dalam hal ini menjadi komponen penting dalam pembangunan desa wisata (Wibowo, 2023). Untuk menunjang keberlangsungan pariwisata di kawasan wisata, perlu dilakukan pemeliharaan dan pembangunan fasilitas dengan baik agar wisatawan dapat menghabiskan waktu dengan nyaman di kawasan wisata. Istilah pembangunan tidak lepas dari istilah modernisasi, dimana upaya pembangunan yang dimaksud adalah tentang memodernisasikan suatu masyarakat atau negara. Konsep pembangunan mempunyai makna yang kompleks, dengan kata lain pembangunan merupakan upaya untuk mengubah keadaan hidup masyarakat agar menjadi lebih baik (Effendi dan Zamzami, 2007: 4-5).

Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Nurbaiti & Bambang, 2017), partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pelaksanaan program dan keputusan yang telah ditetapkan

melalui sumbangan sumber daya dan kolaborasi dalam organisasi. Dalam hal ini, masyarakat bisa menerima manfaat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Cohen dan Uphoff juga menjelaskan ada empat tahapan partisipasi yang ada dalam masyarakat yaitu keterlibatan masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan, keikutsertaan masyarakat dalam tahap pelaksanaan, tahap yang paling penting bagi masyarakat adalah tahap menikmati hasil dimana masyarakat akan menerima manfaat dari pembangunan yang sudah mereka ikuti, lalu tahap terakhir yaitu tahap evaluasi dimana partisipasi masyarakat disini sangat diperlukan dalam pemberian saran dan masukan demi keberlanjutan program desa wisata.

Salah satu konsep wisata yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan partisipasi masyarakat lokal yang berada di daerah adalah dengan menggunakan konsep wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Dengan menggunakan konsep wisata berbasis masyarakat (*CBT*), diharapkan masyarakat mampu untuk mewujudkan komunitas lokal yang terorganisir dengan baik serta *kohesif* dengan segala mekanisme dan sistem pengelolaan ketika wisata tersebut berlangsung (Suganda, 2018). Pada pelaksanaannya, pengembangan konsep tersebut diharapkan dapat difasilitasi dengan baik oleh pemerintah setempat serta *stakeholder* terkait yang sekiranya memiliki kompetensi terhadap bidang tersebut. Menurut Yaman dan Mohd (2014: 584-587) mengemukakan beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu, pertama adanya dukungan dari pemerintah, kedua partisipasi dari *stakeholder*, ketiga pembagian keuntungan yang adil, keempat penggunaan

sumber daya lokal yang berkesinambungan, kelima penguatan intitusi lokal, keenam keterkaitan antara level regional dan nasional.

Dengan adanya konsep CBT yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan, masyarakat dapat ikut berpartisipasi secara aktif dalam pemangunan yang dilaksanakan. Partisipasi dari masyarakat inilah yang membuat Desa Wisata Kenagarian Lawang terus mengupayakan pembangunan pariwisata mereka dengan terus mengedepankan dan menjaga lingkungan alam serta budaya yang sudah ada didaerah mereka. Menurut Sunaryo (2013: 215-218) pemberdayaan masyarakat yang berada pada kawasan wisata melalui kegiatan-kegiatan usaha kepariwisataan merupakan model pembangunan yang penting dalam proses pembangunan kepariwisataan kedepannya. Hal ini bertujuan untuk memastikan perkembangan pariwisata dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, sehingga memerlukan keterlibatan yang luas dari masyarakat agar dapat memaksimalkan nilai sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwsata.

Perkembangan yang dihasilkan dari pola tingkah laku manusia yang berbeda tergantung kondisi dan kepentingannya dapat terwujud dalam proses interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut merupakan usaha penyesuaian nilai-nilai sosial dengan kehidupan masyarakat. Hubungan sosial tersebut kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang saling paham terkait maksud dan tujuan satu sama lain. Misalnya saling berbicara (komunikasi), bekerja sama dalam menyelesaikan suatu perkara dalam suatu diskusi. Dengan kata lain, proses sosial merupakan hubungan dinamis dalam kehidupan masyarakat (Swartiningsih, 2016: 15)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif guna memperoleh data yang bersifat etik dan emik melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Artinya peneliti kualitatif meneliti objek dalam konteks alaminya dan mencoba memahami atau menafsirkan fenomena dalam kaitannya dengan makna yang dilekatkan orang (peneliti) pada objek tersebut (Denzin dan Lincoln, 2009: 2). Creswell (2010) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai "*Qualitative research is descriptive in that the researcher is interested in process, meaning, and understanding gained through words or pictures*". Maksud dari penelitian ini adalah peneliti harus tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang digambarkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Penelitian deskriptif yang dipilih peneliti bertujuan untuk menggambarkan perkembangan kepariwisataan di Kenagarian Lawang dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kawasan wisata.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan judul, penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Dimana dilokasi ini terdapat objek wisata Puncak Lawang yang menjadi tujuan perjalanan wisata bagi para wisatawan lokal maupun asing. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Lawang karena masyarakat Lawang bersinggung langsung dengan kegiatan wisata Puncak Lawang. Alasan lainnya

karena pertimbangan pribadi peneliti karena pernah melakukan KKN di daerah Kenagarian Lawang, sehingga hal ini akan memudahkan peneliti melakukan penelitian dalam lingkungan masyarakat.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* dimana pemilihan informan berdasarkan posisi terbaik dalam memberikan informasi atau data terkait apa yang akan diteliti. Informan ditentukan berdasarkan tujuan dan maksud dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam memilih informan peneliti memberi kriteria tertentu dalam memilih informan dengan memperhatikan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Informan yang ditentukan sebagai subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu informan kunci dan informan biasa atau pendukung. Menurut Koentjaraningrat (1994) informan kunci merupakan orang-orang yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari persoalan yang diteliti. Informan yang ditetapkan dianggap mengerti dan mengetahui tentang perkembangan terkait kegiatan kepariwisataan dan pengembangan Desa Wisata Kenagarian Lawang.

- a. Informan kunci merupakan orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan pemahaman luas tentang fenomena yang menjadi masalah penelitian, hal ini

dilakukan agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian. Orang yang menjadi informan kunci dari penilitan ini yaitu:

Tabel 1
Daftar Nama Informan Kunci

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Bapak AR	55 Tahun	Tokoh Masyarakat Kenagarian Lawang, Pegiat Wisata, Pedagang
2	Bapak ZN	46 Tahun	Ketua Pokdarwis dan Wiraswasta
3	Bapak NA	32 Tahun	Ninik mamak, Wiraswasta
4	Bapak RS	31 Tahun	Anggota Pokdarwis, Wiraswasta
5	Bapak FR	28 Tahun	Pegiat Wisata, Fotografer
6	Bapak AK	62 Tahun	Tokoh Masyarakat Kenagarian Lawang, Petani Tebu dan Padi
7	Ibu NA	40 Tahun	Bundo Kanduang Kenagarian Lawang
8	Bapak FK	36 Tahun	Wali Nagari Lawang dan instruktur paralayang

- b. Sedangkan informan biasa merupakan orang yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. Akan tetapi informan biasa ini digunakan sebagai pemberi informasi tambahan untuk memperkuat data dari informan kunci. Dalam hal ini informan biasa yang dipilih adalah pemilik penginapan, aparat nagari, pedagang dan petani.

Tabel 2
Daftar Nama Informan Biasa

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Bapak AI	60 Tahun	Guru SMA 1 Palambayan, Petani Tebu
2	Bapak AN	47 Tahun	Tokoh Masyarakat Kenagarian Lawang, Petani Tebu

3	Ibu YA	38 Tahun	Pedagang
4	Bapak RN	50 Tahun	Pengelola <i>Homstay</i> Perjuangan
5	Bapak OK	30 Tahun	Pengelola Agrowisata Strawberry
6	Ibu WA	33 Tahun	Sekretaris Kenagarian Lawang

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan dan dapat memberikan data terkait partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Kegiatan di Kenagarian Lawang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, informan diatas memiliki pengetahuan yang cukup tentang kepariwisataan di Kenagarian Lawang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Penelitian kualitatif menjelaskan data berupa pernyataan alasan atau interpretasi, makna, kejadian, dan perilaku atau tindakan manusia dalam kelompok sosial. Teknik pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh tindakan serta perkataan manusia yang bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, cara mengumpulkan data yang sesuai berdasarkan topik penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi selama penelitian. Wawancara yang dilakukan dengan informan dan hasil observasi serta dokumentasi peneliti dapatkan saat melakukan penelitian langsung dilapangan. Sedangkan data

sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti laporan, artikel, surat kabar, atau buku lain yang bersangkutan dengan penelitian. Saat melakukan penelitian di lapangan, peneliti sering menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi (Afrizal, 2019).

Semua proses pengumpulan data itu dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan metode penting untuk mengumpulkan data. Menurut Angrosino (2007) (dalam Cresswell, 2015: 231) mengamati adalah tindakan memperhatikan kejadian di lapangan dengan menggunakan panca indera seseorang, seringkali bersamaan dengan alat atau teknologi, dan mendokumentasikannya untuk alasan ilmiah.

Pengamatan didasarkan pada tujuan dan pertanyaan dari penyelidikan. Observasi bertujuan untuk merasakan dan kemudian memahami suatu proses atau benda dengan menggunakan pemikiran dan pengetahuan yang telah ditetapkan. Informasi ini sangat penting agar penelitian lebih lanjut dapat dilakukan. Hal pertama yang dilakukan saat observasi adalah melihat bagaimana lokasi penelitian, kondisi lingkungan, dan mengamati ikut serta dalam kegiatan sehari-hari masyarakat dalam menyikapi dan ikut dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan desa wisata di Kenagarian Lawang. Hal ini dilakukan Agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian secara

terang-terangan dan menjelaskan maksud tujuan peneliti agar menghindari ada masalah yang tidak diinginkan dan mempermudah perolehan data yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Mewawancarai informan merupakan usaha yang dilakukan peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan. Wawancara interaksi bertujuan guna mendapat informasi dan data yang valid. Interaksi harus dilakukan secara sistematis dan pewawancara harus menjaga komunikasi agar hasil wawancara sesuai dengan topik yang dibicarakan (Afrizal, 2014:137). Wawancara yang dilakukan antara peneliti dan informan dilakukan secara santai agar tercipta suasana akrab dan hangat membuat informan lebih leluasa tanpa terbebani dalam membagikan informasi. Wawancara yang dilakukan dengan informan dengan teknik ini dapat mengetahui pendapat informan soal masalah yang sedang diteliti. Wawancara berupa data lisan dari informan yang diwawancarai dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keterlibatan informan dalam setiap kegiatan terutama dalam pariwisata di Kenagarian Lawang, apakah informan diikutsertakan atau tidak.

c. Studi Pustaka

Data sekunder digunakan sebagai pendukung diperoleh dari referensi berbagai sumber seperti buku, jurnal, atau artikel yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan sumber-sumber tambahan tentang norma, nilai, dan budaya yaang muncul dalam konteks sosial yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang topik apa

yang hendak diteliti dengan meninjau kembali penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian tentang penelitian terdahulu juga dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang baru. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis data diawali dengan penyiapan data, pengelompokan untuk analisis, dan reduksi tema melalui proses coding, meringkas kode, dan penyajian data dalam bentuk bagan, tabel, dan percakapan, analisis data untuk memulai penelitian kualitatif. Huberman & Miles menyatakan bahwa analisis data dihasilkan, diubah, dan "dikoreografikan" daripada sekadar mengikuti apa yang tersedia (off-the-shelf) (dalam Creswell, 2015: 254). Dalam pernyataan Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses mereduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses memisahkan informasi penting dari data yang diperoleh. Sedangkan proses menyajikan data yang terorganisasi dikenal dengan istilah penyajian data. Pada hakekatnya, interpretasi data oleh Miles dan Huberman merupakan interpretasi atas informasi yang telah diberikan (Afrizal, 2014: 174).

Dalam penelitian ini data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan bertujuan untuk mencari bagaimana partisipasi masyarakat dan apa dampak dari perkembangan desa wisata terhadap kehidupan masyarakat. Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara diperiksa kembali oleh penulis. Peneliti

kemudian menggunakan pendekatan metodis untuk mengolah semua data lapangan untuk mengidentifikasi tema-tema yang terhubung di akhir. Bab ini kemudian akan dibagi menjadi subjudul berdasarkan masing-masing kualifikasinya, yang memungkinkan ditemukannya konsep dan kesimpulan yang bisa menjawab permasalahan yang ada.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi guna meninjau kondisi serta keadaan lapangan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Sebelumnya peneliti pernah mengikuti KKN di lokasi penelitian, sehingga peneliti cukup tau dan kenal dengan letak lokasi ini. Selama KKN di lokasi ini, peneliti mengetahui tentang wisata dan banyakny pengunjung yang datang ke lokasi ini, namun peneliti belum mengetahui terkait pengembangan dan pembangunan Kenagarian Lawang menjadi desa wisata dengan mengedepankan objek-objek wisata baru, sehingga observasi awal dilakukan demi kepentingan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan diskusi dengan beberapa perangkat wisata serta masyarakat setempat, peneliti menemukan topik yang sekiranya menarik bagi peneliti untuk diteliti.

Peneltian dan penulisan mengenai topik yang dipilih dimulai sejak bulan Oktober 2023 dan mulai mengajukan SK pembimbing pada pertengahan bulan Desember 2023. Setelah SK pembimbing keluar, peneliti merancang proposal penelitian dan menjalani proses bimbingan dengan 2 dosen pembimbing sampai pertengahan bulan Mei 2024.

Berkas proposal penelitian yang sudah diajukan dan disetujui barulah dapat diACC dari kedua dosen pembimbing, tepat pada tanggal 20 Mei 2024. Peneliti menempuh ujian proposal di ruang sidang Sosiologi pada tanggal 5 Juni 2024. Setelah dilaksanakan seminar proposal, peneliti mendapat beberapa bagian proposal yang harus diperbaiki dan harus turun ke lapangan untuk melengkapi data dan penelitian secara lebih mendalam di lokasi penelitian.

Sebelum turun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian skripsi ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Selanjutnya setelah surat izin selesai dengan dikeluarkannya surat izin dari Kementerian Pendidikan dan Budaya, Riset, dan Teknologi Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor B/1200/UN16.08.WDI/PT.01.04/2024. Selanjutnya peneliti bertanya arahan kepada kedua pembimbing untuk kelanjutan proses yang akan peneliti lakukan. Setelah mendapat arahan dan masukan, peneliti sebelum terjun ke lapangan menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar data yang ingin peneliti peroleh dapat terarah dengan baik.

Setelah menyiapkan kebutuhan untuk melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta tolong kepada teman untuk menemani penelitian karena peneliti sendiri tidak memiliki kendaraan yang memadai untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Akhirnya peneliti berangkat menuju lokasi penelitian pada tanggal 9 Juli 2024 menggunakan motor. Sesampainya di lokasi yaitu di Kenagarian Lawang, peneliti langsung menuju ke kantor wali nagari untuk meminta izin melakukan penelitian di daerah mereka guna untuk kebutuhan skripsi peneliti. Sesuai dengan arahan wali

nagari yang meminta peneliti untuk meminta izin juga kepada setiap kepala jorong yang ada di Kenagarian Lawang kecuali kepala jorong Buayan dan Pabatuang karena lokasi 2 jorong itu jauh dari kawasan wisata. Peneliti juga menemui beberapa ninik mamak serta *parik paga* kampung untuk meminta izin melakukan penelitian skripsi. Selain meminta izin penelitian, peneliti juga bertanya terkait tempat tinggal yang bisa peneliti gunakan selama penelitian dilakukn yaitu 1 minggu. Akhirnya wali nagari serta kepala jorong memberikan izin kepada peneliti untuk menginap dikamar kantor pokdarwis selama penelitian berlangsung.

Selama proses penelitian, peneliti berusaha untuk menemui beberapa informan untuk menggali data yang peneliti butuhkan. Peneliti menggali data dari beberapa informan seperti alim ulama, masyarakat, pedagang, pemilik objek wisata, pengurus kelompok sadar wisata, serta beberapa aparat pemerintah Kenagarian Lawang. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mendatangi tempat bapak-bapak biasa nongkrong seperti kedai kopi, kedai sarapan pagi, masjid serta peneliti juga membuat janji dengan informan untuk dapat menggali data terkait topik penelitian dan tidak lupa peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi seperti foto dan video objek wisata, objek wisata kuliner, dan keseharian masyarakat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan buku kecil untuk menulis hasil data selama wawancara dan peneliti juga merekam setiap wawancara dilakukan untuk mempermudah peneliti nantinya dalam mengolah data. Malamnya setelah melakukan penelitian, peneliti langsung mengolah data yang didapat guna untuk melihat kekurangan data yang masih perlu untuk ditambah.

Dalam upaya mengumpulkan data dan informasi selama penelitian, peneliti menemui beberapa kendala seperti narasumber yang hendak peneliti teliti tidak berada di rumah dan ada juga narasumber yang sedang bekerja serta alasan pribadi lainnya, sehingga peneliti tidak bisa untuk melakukan wawancara. Selain itu setelah seminggu dilokasi penelitian, peneliti kembali ke Padang untuk mengolah data yang sudah didapat. Peneliti memutuskan untuk kembali ke Padang selain untuk mengolah data, peneliti juga ada urusan pribadi yang perlu diurus sehingga penelitian ditunda yang seharusnya peneliti melakukan penelitian selama 2 minggu. Setelah urusan di Padang selesai dan data yang didapat sebelumnya sudah diolah, peneliti melanjutkan penelitian lagi selama 1 minggu untuk melengkapi data yang masih dirasa kurang.

